



# TINGKAT PERUBAHAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA BURUH MIGRAN DI DESA PANGGUNGREJO GONDANGLEGI MALANG

Babun Ni'matur Rohmah (naura\_aza25@yahoo.com),  
Riska Ayu Purnama Sari (riskaayu45@yahoo.com)

*IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang*

(Received: February 2016 / Revised: March 2017 / Accepted: March 2017)

---

## **ABSTRACT**

Gondanglegi sub district is occupying the first position as the largest supplier of migrant workers in the area of South Malang in 2014. This research focuses on Panggungrejo Village as the object of research. A village with area of 203 km<sup>2</sup>, population of 1,877 people consisting of 866 men and 1,011 women. This village pervades 12 RTs, and this research took 2 RTs namely RT 5 and 6, with 5 respondents. These five respondents are representatives of various migrant workers. Some represent their wives as migrant workers, husbands and children. This study uses the theory of social mobility; a change, shift, increase or decrease of the status and role of its members. Welfare indicators used are economic, educational, social and health. The result of the research shows that there is a change of the respondents' life level in terms of economic, social, educational and even health compared to prior becoming migrant worker, although the rate of change is not too significant.

*Keywords:* Welfare, Migrant Worker, Social Mobility.

---

## 1. PENDAHULUAN

Tahun 2014 DISNAKERTRANS Kabupaten Malang merilis bahwa Kabupaten Malang merupakan kabupaten di Jawa Timur yang memiliki jumlah TKI terbesar yaitu sebanyak 8.610 jiwa (12,66 % pada tahun 2012) dan 5.823 jiwa (11,08 % pada tahun 2013). Masih menurut sumber yang sama bahwa Malang Selatan adalah pemasok buruh migran terbanyak. Berdasarkan data lembaga ini dari tahun 2009 sampai 2012 ada lima kecamatan yang mempunyai jumlah buruh migran terbanyak. Di posisi pertama adalah Kecamatan Gondanglegi yaitu 933 orang, Kecamatan Pagelaran 929 orang, Kecamatan Sumbermanjingwetan 899 orang, Kecamatan Bantur 878 orang dan Kecamatan Dampit dengan 722 buruh migrannya.

Desa Panggungrejo adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Gondanglegi. Desa ini merupakan desa yang relatif kecil dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Gondanglegi lainnya. Luas Desa Panggungrejo 203 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 5 Rukun Warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT). Sesuai dengan data BPS yang ada di Kecamatan Gondanglegi jumlah penduduk Desa Panggungrejo ±1877 jiwa.

Penduduk yang ada di Desa Panggungrejo mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti petani, pedagang, pegawai, buruh dan sebagainya. Sesuai dengan data BPS, mayoritas pekerjaan penduduk Panggungrejo adalah tani (petani tebu). Tidak sedikit penduduk desa ini yang bekerja menjadi buruh migran baik buruh migran internal (dalam negeri) maupun buruh migran internasional (antar negara).

Penduduk Desa Panggungrejo banyak yang memilih menjadi buruh migran baik buruh migran lokal (dalam negeri) maupun buruh migran internasional (antar negara). Namun kebanyakan dari mereka memilih untuk menjadi buruh migran internasional (keluar negeri) yang biasa kita kenal dengan TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Sebagian besar penduduk Panggungrejo yang menjadi buruh migran mempunyai motif yang hampir sama yaitu ingin meningkatkan kesejahteraan ekonomi baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga yang ditinggalkan. Namun pada kenyataannya, tidak semua buruh migran yang kembali ke tanah air membawa hasil seperti yang diinginkan.<sup>1</sup> Jika ada satu kepala keluarga yang salah satu anggotanya menjadi buruh migran kemudian keadaan ekonomi mereka membaik maka hal ini

---

<sup>1</sup> Hasil observasi di Desa Panggungrejo pada tanggal 3 september 2014

akan menjadi semacam virus yang menular kepada kepala-kepala keluarga yang lain bahwa menjadi buruh migran adalah jalan keluar terbaik memperbaiki ekonomi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan pada tingkat perubahan kesejahteraan ekonomi keluarga buruh migran di Desa Panggungrejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan alasan serta tingkat perubahan kesejahteraan ekonomi keluarga buruh migran khususnya di Desa Panggungrejo Kecamatan Gondanglegi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga buruh migran dan dapat memberikan kontribusi tentang adanya pengaruh buruh migran terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga yang ada di Desa Panggungrejo Kecamatan Gondanglegi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) terhadap mantan buruh migran yang ada di Desa Panggungrejo kecamatan Gondanglegi. Adapun pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, wawancara mendalam dan dokumentasi.

## **2. TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA BURUH MIGRAN**

### **2.1. Kesejahteraan**

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia. Masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika mereka hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu, kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu bentuk ketidaksejahteraan, menggambarkan kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Strategi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat diarahkan untuk memperkuat kedudukan dan peran ekonomi masyarakat dalam perekonomian nasional.

Menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, kebutuhan dasar dan terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Ali Khomsan, Kesejahteraan dibedakan menjadi kesejahteraan lahiriah dan batiniah. Kesejahteraan yang bersifat lahir biasa dikenal dengan kesejahteraan ekonomi. Ukuran kesejahteraan lebih kompleks dari kemiskinan. Kesejahteraan harus dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan kerohanian. Kesejahteraan dapat diraih jika seseorang dapat mengakses pekerjaan, pendapatan, pangan, pendidikan, tempat tinggal, kesehatan, dan lainnya.

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga di Indonesia adalah dengan melihat kriteria tahapan keluarga yang telah ditetapkan oleh BKKBN. Menurut Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN (1996), tahapan keluarga sejahtera terdiri dari:

- a. Prasejahtera, keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal atau belum seluruhnya terpenuhi, seperti spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB.
- b. Sejahtera I, keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti, kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi.
- c. Sejahtera II, Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan kebutuhan sosial psikologisnya tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
- d. Sejahtera III, Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, atau kepedulian sosialnya belum terpenuhi seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.
- e. Sejahtera III plus, Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan, serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan atau memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

## 2.2. Ekonomi

Istilah "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu οἶκος (oikos) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan νόμος (nomos) yang berarti "peraturan, aturan, hukum". Jadi ekonomi dapat diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Menurut Paul A. Samuelson, ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber daya yang tersedia untuk dijadikan sebuah alat untuk peningkatan kesejahteraan hidup manusia dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Ekonomi tidak akan terlepas dari kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi. Kegiatan ekonomi tidak hanya berlaku untuk individu saja tapi juga masyarakat bahkan juga berlaku di negara.

### **2.3. Keluarga**

Keluarga didefinisikan sebagai unit pergaulan hidup kelompok yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dengan masyarakat atau lingkungannya. Keluarga juga diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah perkawinan atau adopsi dan tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Keluarga sebagai kelompok manusia terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak termasuk juga anak yang diangkat serta tiri yang dianggap anak kandung.

Fungsi keluarga merupakan wahana untuk memelihara kelangsungan hidup bagi setiap anggota agar mampu melaksanakan peran fungsinya berdasarkan kesetaraan. Keluarga berfungsi sebagai pengatur seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan serta ekonomi. Jika salah satu fungsi tidak dijalankan dengan baik maka keluarga rentan mendapatkan masalah sehingga keluarga tidak sejahtera. Dalam penelitian ini yang dimaksud kesejahteraan ekonomi adalah masyarakat yang memiliki tata kehidupan materi yang disertai rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang akhirnya masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup dan sosialnya.

### **2.4. Buruh**

Buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Batasan istilah buruh/pekerja diatur secara jelas dalam Pasal 1 angka 2 UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan yang berbunyi:

*“Tenaga kerja (buruh) adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.”*

Selanjutnya batasan istilah Serikat Pekerja/Buruh diatur dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Serikat Pekerja/Buruh:

*“Serikat Pekerja/Buruh adalah organisasi yang dibentuk dari, oleh dan untuk pekerja/buruh baik di perusahaan maupun di luar perusahaan, yang bersifat bebas, terbuka, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab guna memperjuangkan, membela serta melindungi hak dan kepentingan pekerja serta meningkatkan kesejahteraan pekerja/buruh dan keluarganya.”*

Dari kedua pasal di atas kita mendapat pengertian bahwa serikat pekerja/buruh dibentuk dari, oleh dan untuk pekerja/buruh dan pekerja/buruh adalah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

## **2.5. Migran**

Migran atau imigran adalah penyebutan untuk orang yang melakukan imigrasi. Migrasi adalah proses perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lain baik dalam satu negara maupun antar negara. Definisi buruh migran atau pekerja migran itu sangat luas meskipun lebih sering diartikan sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Luar Negeri. Arti umumnya adalah orang yang bermigrasi atau berpindah dari wilayah kelahiran atau lokasi tinggal yang bersifat tetap untuk keperluan bekerja. Guna keperluan bekerja tersebut, pekerja migran akan menetap di tempat bekerja tersebut dalam kurun waktu tertentu.

Terdapat dua tipe pekerja migran, yaitu pekerja migran internal dan pekerja migran internasional. Pekerja migran internal adalah pekerja yang bermigrasi dalam kawasan satu negara. Pekerja migran internasional adalah perseorangan yang bermigrasi ke luar negeri untuk keperluan bekerja.

Dalam penelitian ini buruh migran didefinisikan sebagai seseorang yang bekerja di wilayah atau kawasan suatu negara baik dalam negeri maupun luar negeri untuk tinggal dan mencari nafkah dalam kurun waktu tertentu. Peneliti juga menitik tekankan buruh migran atau pekerja migran dalam penelitian ini sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Luar Negeri.

### 3. TEORI MOBILITAS SOSIAL

#### 3.1. Pengertian mobilitas sosial

Gerak sosial atau Mobilitas sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Secara etimologis, kata mobilitas terjemahan dari kata *mobility* yang berkata dasar *mobile* (bahasa Inggris). Kata *mobile* berarti aktif, giat, gesit, sehingga *mobility* adalah gerakan. Secara harfiah, *social mobility* berarti gerakan dalam masyarakat. Jadi, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain.

Pengertian mobilitas sosial (*social mobility*), menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.

#### 3.2. Bentuk-bentuk mobilitas sosial

Dilihat dari arah pergerakannya terdapat dua bentuk mobilitas sosial, yaitu:

##### 1) Mobilitas vertikal

Mobilitas Vertikal adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok orang pada lapisan sosial yang berbeda. Mobilitas vertikal mempunyai dua bentuk yang utama :

- a) Mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) adalah mobilitas yang terjadi karena adanya peningkatan status atau kedudukan seseorang. Adapun penyebabnya adalah Melakukan peningkatan prestasi kerja dan menggantikan kedudukan yang kosong akibat adanya proses peralihan generasi.
- b) Mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*) merupakan proses penurunan status atau kedudukan seseorang. Proses *social sinking* sering kali menimbulkan gejolak psikis bagi seseorang karena ada perubahan pada hak dan kewajibannya. Penurunan itu berupa turunnya kedudukan seseorang ke kedudukan lebih rendah atau tidak dihargainya lagi suatu kedudukan sebagai lapisan sosial. Penyebabnya adalah berhalangan tetap atau sementara, memasuki masa pensiun, berbuat kesalahan fatal yang menyebabkan diturunkan atau dipecat dari jabatannya.

## 2) Mobilitas horizontal

Mobilitas Horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya.

Mobilitas sosial horizontal dibedakan dua bentuk :

- a) Mobilitas sosial antar wilayah geografis. Gerak sosial ini adalah perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi.
- b) Mobilitas antargenerasi, secara umum berarti mobilitas dua generasi atau lebih, misalnya generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu, dan seterusnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri, melainkan pada perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi.

### 3.3. Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Mobilitas Sosial

Faktor pendorong mobilitas sosial antara lain sebagai berikut: 1) Faktor Struktural, adalah jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang bisa dan harus diisi serta kemudahan untuk memperolehnya; 2) Faktor individu atau kualitas seseorang; 3) Status sosial; 4) Keadaan ekonomi; 5) Situasi politik; 6) Kependudukan (demografi); 7) Keinginan melihat daerah lain; 8) Perubahan kondisi sosial; 9) Ekspansi teritorial dan gerak populasi; 10) Komunikasi yang bebas; 11) Pembagian kerja; dan 12) Kemudahan dalam akses pendidikan

Sedangkan Faktor-faktor penghambat itu antara lain sebagai berikut: 1) Kemiskinan; 2) Diskriminasi; 3) Perbedaan ras dan agama; 4) Perbedaan jenis kelamin (gender) dalam masyarakat; 5) Pengaruh sosialisasi dan perbedaan kepentingan.

### 3.4. Dampak Mobilitas Sosial

Setiap mobilitas sosial akan menimbulkan peluang terjadinya penyesuaian-penyesuaian atau sebaliknya akan menimbulkan konflik. Menurut Horton dan Hunt

(1987), ada beberapa konsekuensi negatif dari adanya mobilitas sosial vertikal, di antaranya adanya kecemasan akan terjadi penurunan status bila terjadi mobilitas menurun dan timbulnya ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat.

- 1) Dampak Positif mobilitas sosial adalah mendorong seseorang untuk lebih maju. Terbukanya kesempatan untuk pindah dari strata ke strata yang lain menimbulkan motivasi yang tinggi pada diri seseorang untuk maju dan berprestasi agar memperoleh status yang lebih tinggi.

Mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. Terjadinya mobilitas sosial dalam suatu masyarakat dapat meningkatkan integrasi sosial. Misalnya, ia akan menyesuaikan diri dengan gaya hidup, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh kelompok dengan status sosial yang baru sehingga tercipta integrasi sosial.

- 2) Dampak negatifnya adalah konflik yang ditimbulkan oleh mobilitas sosial, dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu: a) konflik antarkelas. Dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan. Kelompok dalam lapisan tersebut disebut kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antarkelas sosial maka bisa memicu terjadinya konflik antar kelas; b) konflik antarkelompok sosial, konflik yang menyangkut antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Konflik ini dapat berupa konflik antara kelompok sosial yang masih tradisional dengan kelompok sosial yang modern dan suatu kelompok sosial tertentu terhadap kelompok sosial yang lain yang memiliki wewenang; c) konflik antargenerasi, yaitu konflik yang terjadi karena adanya benturan nilai dan kepentingan antara generasi yang satu dengan generasi yang lain dalam mempertahankan nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang ingin mengadakan perubahan.

#### **4. TINGKAT PERUBAHAN EKONOMI KELUARGA BURUH MIGRAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panggungrejo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang yang terletak sekitar 23 km ke arah selatan dari Kota Malang. Penentuan desa ini sebagai tempat lokasi penelitian didasari oleh beberapa alasan, antara lain, 60% dari penduduk Desa Panggungrejo menjadi buruh migran. Selain itu banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi setelah menjadi buruh migran baik perubahan dari segi ekonomi maupun dari segi sosialnya. Sudah tentu, tidak semua buruh migran dijadikan responden karena penelitian ini bersifat kualitatif.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk generalisasi tapi hanya ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dan perubahan ekonomi yang dialami oleh keluarga buruh migran. Hanya 6 orang dari mereka untuk dijadikan responden, yang semuanya perempuan.

## **4.1. Gambaran Singkat Tentang Desa**

### **4.1.1. Letak Geografis**

Desa Panggungrejo merupakan desa yang berada di wilayah kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Secara astronomis desa Panggungrejo terletak pada 112,3546 bujur timur dan 8,0581 lintang selatan. Sedangkan secara geografis desa Panggungrejo adalah daratan dengan topografi datar. Luas desa Panggungrejo secara keseluruhan adalah 203,00 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 2 dusun, 17 RT dan 5 RW.

Adapun batas – batas desa Panggungrejo adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Ganjaran
2. Sebelah Timur : Desa Sukosari
3. Sebelah Selatan : Desa Sukosari
4. Sebelah Barat : Desa Sukorejo

### **4.1.2. Peta Demografis**

Berdasarkan data Kecamatan Gondanglegi dalam Angka, jumlah penduduk Desa Panggungrejo mencapai 1.877 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa 866 jiwa adalah penduduk laki-laki dan 1.011 jiwa adalah penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 85,66 %.

Sebagian besar penduduk desa Panggungrejo berpenghasilan utama di bidang pertanian, dengan komoditi produk unggulannya adalah tebu. Tercatat sekitar 425 rumah tangga menjadi buruh tani. Selain bermata pencaharian sebagai petani, penduduk Desa Panggungrejo memiliki mata pencaharian yang lain seperti pedagang sekitar 110 rumah tangga, PNS sekitar 8 rumah tangga, buruh pabrik/industri sekitar 25 rumah tangga, buruh bangunan sekitar 65 rumah tangga, dan sekitar 125 rumah tangga bergerak dalam bidang jasa.

## 4.2. Riwayat Hidup Responden

Setiap orang memiliki keinginan untuk sejahtera, suatu keadaan yang serba baik, dalam keadaan sehat, aman sentosa dan damai. Di sini ada sebuah gambaran kesejahteraan buruh migran (yang tidak bisa disebutkan namanya) antara lain

Responden pertama, berumur 44 tahun, lulusan MTs Panggungrejo dan alumni pesantren di Kepanjen. Responden sudah menikah dan mempunyai 5 anggota tanggungan keluarga. Salah satu motifnya menjadi buruh migran adalah keinginan menyekolahkan putra-putranya ke jenjang yang lebih tinggi dan memberi fasilitas yang lebih baik. Di samping juga karena himpitan ekonomi, kondisi rumah kurang memadai dan juga suami sakit-sakitan sehingga banyak kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Pada akhirnya responden memilih untuk menjadi buruh migran dan bekerja menjadi buruh migran selama 9 tahun.

Responden kedua berumur 35 tahun, lulusan MTs (Madrasah Tsanawiyah). Ia sudah menikah dan mempunyai 5 tanggungan keluarga. Salah satu motifnya menjadi buruh migran adalah karena himpitan ekonomi. Ia beranggapan menjadi buruh migran itu lebih mudah untuk mencari peluang pekerjaan (nafkah) daripada bekerja di daerah sendiri. Ia bekerja menjadi buruh migran selama 5 tahun dan pada akhirnya beliau mendapatkan kesuksesan.

Responden ketiga, berumur 20 tahun, lulusan MI (Madrasah Ibtidaiyah) Panggungrejo. Ia belum menikah dan tidak mempunyai tanggungan keluarga. Yang mendorongnya menjadi buruh migran adalah karena himpitan ekonomi dan juga memilih untuk hidup mandiri. Perempuan ini mengambil keputusan untuk menjadi buruh migran selama 2 tahun 7 bulan.

Responden keempat, berumur 36 tahun, lulusan MTs (Madrasah Tsanawiyah). Ia sudah menikah dan mempunyai 6 tanggungan keluarga. Ia menginginkan keluarganya menjadi keluarga bahagia dan sejahtera seperti keluarga yang lain. Atas dasar itulah responden ini memilih untuk menjadi buruh migran, berharap bisa menambah perekonomian keluarga dan membahagiakan orang tua dengan memberi fasilitas yang lebih baik. Perempuan ini memilih menjadi buruh migran selama 2 tahun (2007-2009).

Responden kelima, berusia 25 tahun, lulusan dari MI (Madrasah Ibtidaiyah). Ia sudah menikah dan mempunyai 3 tanggungan keluarga. Ia bekerja menjadi buruh migran untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan membahagiakan orang tua

dengan memberi fasilitas yang lebih baik. Menurutnya, dengan menjadi buruh migran maka apa yang dicita-citakan akan tercapai. Responden ini menjadi buruh migran selama 2 tahun yakni 2010-2012.

### 4.3. Kondisi Keluarga Buruh Migran

#### 4.3.1. Ekonomi

##### 1) Sumber Penghasilan Sebelum dan Setelah Menjadi Buruh Migran

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga bisa dilihat dari tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Sumber Penghasilan Keluarga Buruh Migran Sebelum dan Sesudah Menjadi Buruh Migran

No	Sebelum Menjadi Buruh Migran			Setelah Menjadi Buruh Migran		
	Pekerjaan	F	%	Pekerjaan	F	%
1	Buruh tani	3	30	Buruh tani	2	20
2	Kuli	2	20	Kuli	2	20
3	Ibu rumah tangga	3	30	Sopir	1	10
4	Usaha kecil	1	10	Agen TKI	1	10
5	Penjahit	1	10	TKI	4	40
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

*Sumber: hasil wawancara dengan responden tanggal 01 Oktober 2014*

Berdasarkan tabel 3.1 di atas, sumber penghasilan keluarga buruh migran sebelum menjadi buruh migran adalah sebagai buruh tani yaitu sebanyak 3 orang (30 %), sebagai kuli 2 orang (20 %), ibu rumah tangga sebanyak 3 orang (30 %), pengusaha kecil hanya 1 orang (10 %), penjahit hanya 1 orang (10 %). Penghasilan keluarga tersebut berasal dari beberapa anggota keluarga baik itu Ayah, ibu, suami, istri, anak dari buruh migran. Setelah salah seorang dari keluarga menjadi buruh migran maka terjadi perubahan sumber penghasilan keluarga buruh migran perubahan tersebut antara lain, buruh tani sebanyak 2 orang (20 %), kuli sebanyak 2 orang (20 %), sopir 1 orang (10 %), agen TKI sebanyak 1 orang (10 %) dan TKI sebanyak 4 orang (40 %).

Perubahan ini bisa dilihat pada salah satu keluarga responden dengan sumber penghasilan sebagai penjahit (sebelum menjadi buruh migran), namun setelah menjadi buruh migran responden beralih profesi menjadi Agen TKI ke luar negeri. Terkadang walaupun sudah menjadi buruh migran sumber penghasilan (pekerjaan) masih tetap. Hal ini bisa dilihat pada tabel 3.1 sebelum dan sesudah menjadi buruh migran sumber penghasilan keluarga tetap menjadi buruh. Hal ini disebabkan mereka belum mempunyai ketrampilan khusus yang bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga khususnya dalam hal pekerjaan. Hanya ada sedikit perubahan dalam keluarga buruh migran tersebut, seperti mempunyai tempat tinggal yang lebih layak dari pada sebelum menjadi buruh migran.

## 2) Rata-Rata Pendapatan Tiap Bulan Sebelum dan Sesudah menjadi buruh migran

Tabel 3.2: Pendapatan sebelum dan setelah menjadi buruh migran

No	Sebelum Menjadi Buruh Migran			Setelah Menjadi Buruh Migran		
	Penghasilan	F	%	Penghasilan	F	%
1	300.000 – 600.000	4	80	300.000 – 600.000	0	0
2	700.000 – 1.000.000	0	0	700.000 – 1.000.000	0	0
3	> 1.000.000	1	20	> 1.000.000	5	100
	<b>Jumlah</b>	5	100	<b>Jumlah</b>	5	100

*Sumber: hasil wawancara dengan responden tanggal 01 Oktober 2014*

Tabel 3.2 di atas menggambarkan penghasilan sebelum dan ketika menjadi buruh migran. Penghasilan sebelum menjadi buruh migran yang mempunyai penghasilan 300.000 – 600.000 per bulan, (80%) penghasilan warga sebelum menjadi buruh migran belum cukup memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tidak terdapat keluarga buruh migran yang mempunyai penghasilan 700.00 – 1.000.000 atau 0%. Sedangkan orang yang mempunyai penghasilan lebih dari 1.000.000 per bulan, terdapat 1 orang yang ekonominya dinilai mampu, responden tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan yang lain dibutuhkan penghasilan yang lebih besar lagi.

Tabel di atas juga menggambarkan penghasilan ketika menjadi buruh migran. Tidak terdapat buruh migran yang mempunyai penghasilan di bawah 1.000.000 per bulan. Dari responden yang diteliti, semuanya mempunyai penghasilan lebih dari

1.000.000 per bulan, sehingga mereka bisa mencukupi kebutuhan kesehariannya, baik kebutuhan primer dan sekunder. Dari tabel 3.2 juga dapat dipahami bahwa terjadi perubahan atau peningkatan dari segi ekonomi. Hal ini juga bisa membuat keluarga tersebut menjadi lebih sejahtera dibandingkan dengan sebelum menjadi buruh migran.

Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan sosial ekonomi keluarga di atas, perlu diketahui pengeluaran hidupnya, meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan sosial.

### 3) Rata-rata Pengeluaran buruh migran dihitung tiap bulan

Tabel 3.3 Pengeluaran Sebelum dan Setelah Menjadi Buruh Migran

No.	Sebelum Menjadi Buruh Migran			Sesudah Menjadi Buruh Migran		
	Interval Pengeluaran	F	%	Interval Pengeluaran	F	%
1	300.000 – 600.000	4	80	300.000 – 600.000	0	0
2	700.000 – 1.000.000	1	20	700.000 – 1.000.000	0	0
3	>1.000.000	0	0	>1.000.000	5	100
	<b>Jumlah</b>	5	100%	<b>Jumlah</b>	5	100 %

*Sumber: hasil wawancara dengan responden tanggal 01 Oktober 2014*

Berdasarkan tabel 3.3 di atas, sebagian besar keluarga buruh migran sebelum menjadi buruh terbanyak di kisaran penghasilan Rp300.000–Rp 600.000. Sedangkan satu responden berada di kisaran Rp 700.000 – Rp 1.000.000. Hal ini menandakan sebelum menjadi buruh migran pengeluaran mereka relatif sedikit, karena sebelum menjadi buruh migran, keluarga lebih memilih hidup sederhana mungkin dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan pendapatan keluarga dan pengeluarannya. Keluarga berharap tidak terjadi lebih besar pasak daripada tiang.

Berdasarkan tabel di atas, perubahan pengeluaran keluarga buruh migran langsung meningkat setelah menjadi buruh dengan data semua responden memiliki pengeluaran di atas Rp 1.000.000. tabel 3.3 di atas menggambarkan bahwa terjadi perubahan yang cukup signifikan dibandingkan sebelum menjadi buruh migran. Per-

ubahan tersebut karena ada beberapa faktor, di antaranya perubahan gaya hidup yang dipengaruhi dari tempat mereka bekerja (menjadi buruh migran) baik dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari atau dalam kebutuhan yang lain. Hal ini bisa dilihat jika salah satu keluarga buruh migran baru datang dari bekerja (menjadi buruh migran) maka akan terlihat perubahan atau perbedaan pada diri buruh migran baik dari segi penampilan, perkataan maupun tingkah laku mereka.

#### 4.3.2. Sosial

Tingkat keharmonisan hubungan sosial sebelum dan sesudah menjadi buruh migran bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Tingkat Keharmonisan Hubungan Sosial Sebelum dan Sesudah Menjadi Buruh Migran

No.	Sebelum Menjadi Buruh Migran			Setelah Menjadi Buruh Migran		
	Tingkat Keharmonisan	F	%	Tingkat Keharmonisan	F	%
1	Hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat terjalin harmonis	5	100	Hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat terjalin harmonis	4	80
2	Hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat terjalin kurang harmonis	0	0	Hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat terjalin kurang harmonis	0	0
3	Hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat tidak harmonis	0	0	Hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat tidak harmonis	1	20
	<b>Jumlah</b>	5	100	<b>Jumlah</b>	5	100

*Sumber: hasil wawancara dengan responden tanggal 01 Oktober 2014*

Berdasarkan tabel 3.4 di atas dapat dipahami bahwa semua keluarga buruh migran dapat menjalin hubungan yang harmonis baik itu antara keluarga maupun dengan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap keluarga buruh migran dapat diketahui bahwa mayoritas keluarga buruh migran yakni sebanyak 4 keluarga atau 80% hubungan antar-anggota keluarga maupun anggota keluarga dengan masyarakat dapat berjalan secara harmonis dan lancar. Aktivitas hubungan sosial yang baik dalam keluarga ditandai dengan adanya penghormatan anak kepada orang tuanya dengan bahasa yang santun atau tata krama yang baik. Sedangkan

aktivitas sosial yang baik dapat dilihat dari keramahtamahan dan tolong menolong, kerja bakti kampung atau gotong royong, dan sumbangan orang yang punya hajat.

Ada salah satu keluarga yang menjadi buruh migran mengalami perubahan dalam segi sosialnya. Perubahan itu terjadi dalam hubungan antar-anggota keluarga maupun anggota keluarga dengan masyarakat yang kurang harmonis, yaitu sebanyak 1 keluarga karena orang tua sering pulang pergi ke luar negeri untuk menjadi buruh migran sehingga tidak dapat membimbing anggota keluarganya secara maksimal khususnya dalam relasi antar anggota keluarga baik anak maupun suami. Bahkan, akibat yang lebih fatal, sampai pada perceraian karena kurangnya komunikasi antar anggota keluarga disebabkan jarak yang sangat jauh, sedangkan kecanggihan teknologi seperti HP atau alat yang lain belum bisa memfasilitasi mereka dalam menjalin hubungan yang lebih baik.

### 4.3.3. Pendidikan

1) Sebelum jadi buruh migran

Tabel 3. 5 Tingkat pendidikan buruh migran

No	Tingkat Pendidikan buruh migran	F	%
1	SD	2	40
2	SLTP	3	60
3	SLTA	0	0
4	S1	0	0
<b>Jumlah</b>		5	100

*Sumber: hasil wawancara dengan responden tanggal 01 Oktober 2014*

Berdasarkan data pada Tabel 3.5 di atas, mayoritas pendidikan buruh migran sudah cukup baik, terlihat sebanyak 3 orang sudah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTP dan 2 orang masih menyelesaikan pendidikan tingkat SD. Namun hal ini pulalah yang menjadi faktor penyebab para buruh migran tidak mendapatkan pekerjaan yang mereka harapkan sehingga menyebabkan mereka memilih menjadi buruh migran dengan harapan bisa meningkatkan perekonomian keluarga.

Kepedulian responden sebelum menjadi buruh migran terhadap pendidikan anggota keluarga, antara lain:

- a) Responden pertama mengakui bahwasanya pendidikan bagi keluarganya sangat dipentingkan karena salah satu faktor yang menjadikan responden mau pergi ke negara lain untuk menjadi buruh migran adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anaknya. Menurutny sudah cukup orang tuanya saja yang bodoh namun tidak bagi anak-anaknya. Apabila tidak menjadi buruh migran, sangat kecil kemungkinan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anaknya dan taraf hidup keluarganya.
- b) Bagi responden kedua, pendidikan sangat dipentingkan. Ia sangat mengharapkan kesuksesan anak-anaknya khususnya dalam dunia pendidikan. Demi mencapai keinginannya untuk menyukseskan anak-anaknya, ia rela bertahun-tahun ke luar negeri untuk menjadi buruh migran. Menurut responden, bekerja di negeri sendiri kurang mencukupi kebutuhan keluarganya khususnya dalam memberikan fasilitas pendidikan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Butuh waktu yang cukup lama untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya. Responden sangat berharap, dengan menjadi buruh migran, bisa meningkatkan pendidikan keluarganya khususnya anak-anaknya yang akan menjadi bekal hidupnya.
- c) Responden ketiga mengakui bahwa pendidikan sangat penting, namun karena faktor ekonomi yang kurang memadai ia memutuskan sekolahnya hanya sampai lulus SD. Ia berharap anggota keluarga yang lain bisa meningkatkan kualitas pendidikan keluarganya. Berhubung responden belum menikah, ia hanya berharap bisa meningkatkan fasilitas pendidikan untuk anak-anaknya di waktu mendatang.
- d) Pendidikan bagi keluarga responden keempat merupakan hal yang sangat penting. Faktor paling kuat responden menjadi buruh migran adalah pendidikan bagi anak-anaknya. Responden sangat mengharapkan kesuksesan anak-anaknya khususnya dalam dunia pendidikan. Demi mencapai keinginannya untuk menyukseskan anak-anaknya responden rela bertahun-tahun pergi ke luar negeri untuk menjadi buruh migran. Menurut responden, bekerja di negeri sendiri kurang mencukupi kebutuhan keluarganya khususnya dalam memberikan fasilitas pendidikan yang lebih baik bagi anak-anaknya
- e) Responden kelima juga berpendapat pendidikan bagi keluarganya sangat penting karena pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan mendatang. Pendidikan keluarga ini pula yang menjadi salah satu faktor pendukung responden menjadi buruh migran.

2) Setelah menjadi buruh migran

Kepedulian responden setelah menjadi buruh migran terhadap pendidikan anggota keluarga, antara lain:

- a) Responden sangat bersyukur karena setelah menjadi buruh migran bisa memberikan fasilitas pendidikan yang lebih baik kepada anak-anaknya sehingga anaknya bisa lulus tingkat SMA seperti yang responden dan keluarga harapkan. Responden merasa tidak sia-sia meninggalkan keluarganya ke negeri orang menjadi buruh migran karena sebagian keinginannya sudah tercapai.
- b) Setelah menjadi buruh migran, responden merasa senang karena bisa memberikan fasilitas pendidikan yang lebih baik kepada anak-anaknya. Untuk saat ini, responden bisa memondokkan anak pertamanya yang duduk di bangku SMK. anaknya yang lain bisa sekolah formal sekaligus non-formal yaitu Madrasah Diniyah dan TPQ.
- c) Meskipun responden belum menikah, ia sangat bersyukur sudah bisa membantu orang tuanya membiayai adiknya sekolah, bahkan bisa membantu pembiayaan adiknya di pondok pesantren.
- d) Pasca menjadi buruh migran, responden merasa sudah lumayan berhasil dalam meningkatkan pendidikan keluarganya khususnya bagi anak-anaknya yang sekarang bisa sekolah formal dan di non-formal seperti Madrasah Diniyah dan TPQ.
- e) Setelah menjadi buruh migran, responden merasa sudah mulai berhasil dalam meningkatkan pendidikan keluarganya khususnya bagi anak-anaknya yang sekarang bisa sekolah formal.

**4.3.4. Kesehatan**

Tabel 3.6 Upaya menjaga kesehatan anggota keluarga sebelum dan sesudah menjadi buruh migran

No	Sebelum menjadi buruh migran		Setelah menjadi buruh migran			
	Upaya mengatasi kesehatan	F	%	Upaya mengatasi kesehatan	F	%
1	Dokter, bidan	4	80	Dokter, mantri, bidan, rumah sakit	4	80

2	Dukun, para normal Obat tradisional	1	20	Obat tradisional	1	20
JUMLAH		5	100	JUMLAH	5	100

*Sumber: hasil wawancara dengan responden tanggal 01 Oktober 2014*

Berdasarkan data pada tabel 3.10, mayoritas anggota keluarga, sebanyak 4 orang apabila mengalami sakit, mereka akan berobat ke dokter atau bidan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga buruh migran masih memperhatikan masalah kesehatan anggota keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga buruh migran dalam keadaan baik pula. Untuk berobat ke dokter atau bidan membutuhkan biaya yang lumayan besar, sehingga hanya keluarga yang mampu saja yang dapat mengupayakan kesehatan dengan baik. Sebagian anggota keluarga buruh migran, yakni 1 orang mengusahakan penyembuhan anggota keluarganya melalui pengobatan tradisional. Hal ini disebabkan kemampuan keluarga dalam membiayai masalah kesehatan masih rendah serta pola pikir mereka yang masih mempercayai adanya kekuatan gaib yang irasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga masih rendah.

Tabel 3.6 di atas juga menunjukkan perubahan yang terjadi dalam keluarga buruh migran. Mayoritas anggota keluarga, sebanyak 4 orang, apabila mengalami sakit akan berobat ke dokter, mantri, bidan rumah sakit atau pengobatan medis lainnya. perubahan ini menunjukkan bahwa keluarga buruh migran sudah memperhatikan masalah kesehatan dan berpikir secara rasional dalam mengatasi penyakit. Kondisi tersebut juga menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga buruh migran yang baik karena untuk berobat ke dokter atau ke rumah sakit membutuhkan biaya yang besar. Sebagian anggota keluarga buruh migran, yakni 1 orang masih mengusahakan penyembuhan anggota keluarganya menggunakan obat-obatan tradisional.

#### **4.3.5. Persepsi Buruh Migran Terhadap TKI**

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Desa Panggungejo diperoleh beberapa presepsi buruh migran tentang tenaga kerja Indonesia (TKI) yaitu:

- 1) Menjadi buruh migran mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, hal ini karena menurut responden menjadi buruh migran bisa menciptakan perubahan yang lebih cepat khususnya dalam ekonomi keluarga.

- 2) Menjadi buruh migran bukan jalan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Bagi sebagian responden, hidup berkumpul dengan keluarga dengan hasil pas-pasan jauh lebih baik dibandingkan menjadi buruh migran dan hidup berpisah dari keluarga. Menjadi buruh migran tidak menjamin keluarga sejahtera tapi hanya bisa memperbaiki perekonomian keluarga saja.
- 3) Menurut sebagian responden, menjadi buruh migran adalah salah satu cara untuk meningkatkan ekonomi keluarga, tapi dalam segi sosialnya kurang baik karena harus hidup berpisah dengan keluarga. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antar anggota keluarga.
- 4) Menjadi buruh migran adalah salah satu jaminan sebuah keluarga sejahtera dalam segi ekonomi dalam waktu yang cukup singkat.
- 5) Menjadi buruh migran bukan jalan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, tapi karena tidak adanya keterampilan yang responden miliki, ia nekat menjadi buruh migran demi memenuhi kehidupan yang lebih layak.

Dari beberapa persepsi yang diutarakan oleh responden, tampaknya menjadi buruh migran merupakan salah satu usaha untuk peningkatan ekonomi keluarga, menjadikan kehidupan keluarga yang lebih layak. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan-perubahan dalam keluarga yang terjadi pasca menjadi buruh migran, khususnya perubahan dalam pemenuhan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan) menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Walaupun pada kenyataannya, banyak orang yang menjadi buruh migran mengalami kegagalan, baik kegagalan dari segi ekonomi maupun kegagalan relasi rumah tangga. Tidak dapat dipungkiri, salah satu anggota keluarga menjadi buruh migran menyebabkan kerenggangan antar anggota keluarga, baik kerenggangan antara suami istri maupun kerenggangan antara buruh migran dengan anak-anaknya. Namun, hingga penelitian ini dilakukan, menjadi buruh migran tetap menjadi pilihan banyak masyarakat khususnya di Desa Panggungrejo untuk meningkatkan taraf kehidupan dalam segi ekonomi secara cepat.

## **5. REFLEKSI TEORITIK**

### **5.1. Mobilitas Sosial dan Tingkat Perubahan Kesejahteraan Buruh Migran**

Gerak sosial (Mobilitas sosial) adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Penelitian ini membahas tentang perubahan yang terjadi pada keluarga buruh migran yang diakibatkan oleh salah satu anggota keluarga atau beberapa anggota keluarga yang bekerja sama untuk mencapai perubahan yang lebih baik, dengan memilih untuk menjadi buruh migran. Perubahan dalam keluarga buruh migran memang terjadi, baik perubahan tersebut dari segi ekonomi, sosial, budaya, bahkan pendidikan yang ada dalam keluarga tersebut. Setelah proses penelitian dan observasi, memang terdapat perubahan pada keluarga buruh migran baik perubahan tersebut sifat vertikal maupun bersifat horizontal.

### **5.2. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial Dan Perubahan Tingkat Kesejahteraan Buruh Migran**

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat perubahan kesejahteraan pada keluarga buruh migran. Perubahan tersebut sesuai dengan teori mobilitas horizontal antar wilayah geografis. Hal ini karena adanya keluarga yang pergi untuk menjadi buruh migran, maka terjadilah perubahan-perubahan, baik perubahan itu meningkat maupun malah menurun.

Dari data yang ada tingkat perubahan kesejahteraan yang terjadi dalam keluarga buruh migran antara lain:

- a. Keluarga buruh migran dapat merenovasi atau membuat rumah sehingga menjadi tempat tinggal yang lebih layak dan mempunyai fasilitas yang lebih memadai. Di samping itu buruh migran juga membeli tanah, kendaraan, dan barang-barang berharga lain untuk aset di masa mendatang.
- b. Dengan bekerja menjadi buruh migran, responden bisa memberikan pendidikan dan fasilitas kepada keluarga yang lebih baik
- c. Memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik dan lebih memadai
- d. Bahkan tidak jarang terjadi perubahan terhadap buruh migran dan keluarganya dan segi kebudayaan, mereka cenderung mencontoh kebudayaan di tempat di mana buruh migran bekerja.

Di samping perubahan positif yang terjadi pada keluarga buruh migran, ada sebagian buruh migran yang sudah bertahun-tahun bekerja menjadi buruh migran tapi belum bisa meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Bisa dikatakan, buruh migran tersebut gagal dalam meraih keinginannya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan lebih sejahtera.

### **5.3. Faktor-faktor Pendorong Menjadi Buruh Migran**

Jika melihat faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam mobilitas sosial maka hal ini juga yang menjadi salah satu pendorong dan penghambat masyarakat memilih menjadi buruh migran untuk menjadikan keluarganya menjadi lebih sejahtera.

Faktor pendorong menjadi buruh migran antara lain:

- a. Faktor Struktural. Hal ini berkaitan dengan tinggi dan rendahnya kedudukan seseorang baik dalam pekerjaan maupun dalam posisi di masyarakat.
- b. Faktor Individu. Pada hakikatnya, segala sesuatu yang terjadi tergantung dari individu masing-masing, mereka memilih berubah atau tidak. Hal yang terjadi pada keluarga buruh migran biasanya dikarenakan keinginan pribadinya untuk menjadi buruh migran dengan harapan taraf kehidupannya lebih meningkat dan lebih sejahtera.
- c. Status Sosial. Status sosial dalam masyarakat juga memiliki peran untuk kebaikan hidup pada masa depannya. Hal ini pula yang menyebabkan masyarakat nekat mengadu nasib dengan menjadi buruh migran. Mereka beranggapan, dengan menjadi buruh migran status sosialnya akan meningkat.
- d. Keadaan Ekonomi. Orang yang hidup dalam keadaan serba kekurangan akan berupaya dengan berbagai cara agar memiliki kehidupan yang lebih layak. Faktor ekonomi merupakan faktor yang paling pokok yang menyebabkan masyarakat menjadi buruh migran agar taraf ekonominya lebih meningkat dalam waktu yang relatif singkat.
- e. Kependudukan (Demografi). Faktor kependudukan biasanya menyebabkan mobilitas dalam arti geografis. Di satu pihak, penambahan jumlah penduduk yang pesat mengakibatkan sempitnya tempat permukiman, dan di pihak lain kemiskinan semakin merajalela. Keadaan demikian yang membuat sebagian warga masyarakat mencari tempat kediaman dan lahan pekerjaan di wilayah lain.

- f. Keinginan melihat daerah lain. Adanya keinginan melihat daerah lain mendorong masyarakat untuk melangsungkan mobilitas geografis dari satu tempat ke tempat yang lain. Ingin mencari pengalaman merupakan alasan yang biasa diutarakan buruh migran karena menurut mereka dengan menjadi buruh migran pengalaman, pengetahuan, teman akan semakin banyak tidak hanya dalam negeri tapi juga di luar negeri.
- g. Perubahan kondisi sosial. Struktur kasta dan kelas dapat berubah dengan sendirinya karena adanya perubahan dari dalam dan dari luar masyarakat. Hal ini bisa mendorong terjadinya mobilitas sosial. Hal ini juga menjadi faktor masyarakat menjadi buruh migran. apalagi bila setelah menjadi buruh migran tercapai keberhasilan maka secara secara tidak langsung akan mengubah kondisi sosial mereka.
- h. Komunikasi yang bebas. Pendidikan dan komunikasi yang bebas serta efektif akan memudahkan semua batas garis dari strata sosial yang ada dan merangsang mobilitas sekaligus menerobos rintangan yang menghadang khususnya dalam kemajuan teknologi. Dengan kemajuan teknologi tanpa batas, maka secara tidak langsung memicu masyarakat untuk mengubah tingkat kesejahteraan mereka dengan menjadi buruh migran baik untuk mencari nafkah atau hanya untuk mencari pengalaman baru.
- i. Pembagian kerja. Besar kemungkinan terjadinya mobilitas dipengaruhi oleh tingkat pembagian kerja yang tidak merata, apalagi dengan adanya spesialisasi pekerjaan yang menuntut keterampilan khusus. Kondisi ini memacu anggota masyarakatnya untuk lebih kuat berusaha agar dapat menempati status tersebut. Hal ini menjadi pendorong masyarakat menjadi buruh migran terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki keterampilan, mereka memilih untuk mencari pekerjaan yang bisa menerima mereka, meskipun harus menjadi buruh migran.
- j. Kemudahan dalam akses pendidikan. Jika pendidikan berkualitas mudah didapat, tentu mempermudah orang untuk melakukan pergerakan atau mobilitas dengan bekal ilmu yang diperoleh saat menjadi peserta didik. Sebaliknya, kesulitan dalam mengakses pendidikan yang bermutu mengakibatkan kesulitan untuk mengubah status sosial, akibat dari kurangnya pengetahuan. Kebanyakan masyarakat yang menjadi buruh migran adalah masyarakat yang memiliki pendidikan relatif rendah. Kurangnya pengetahuan mengakibatkan mereka menjadi buruh migran.

## **5.4. Dampak Menjadi Buruh Migran Terhadap Tingkat Perubahan Kesejahteraan Buruh Migran**

### **5.4.1. Dampak Positif**

Menjadi buruh migran mampu membuka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini dibuktikan dengan perubahan yang terjadi pada keluarga buruh migran. Perubahan itu antara lain: (1) perbaikan kondisi ekonomi keluarga; (2) menambah pengalaman, baik untuk buruh migran sendiri mau-pun untuk orang lain; (3) memberikan fasilitas yang memadai untuk keluarga.

### **5.4.2. Dampak Negatif**

Adapun dampak negatif setelah menjadi buruh migran antara lain: (1) Gaya hidup yang cenderung tidak sesuai dengan kebudayaan setempat; (2) Hubungan sosial baik dengan keluarga maupun masyarakat cenderung berkurang bahkan memiliki kecenderungan hidup individualis; (3) Jika mengalami kegagalan setelah menjadi buruh migran, akan menyebabkan trauma bagi buruh migran itu sendiri dalam kehidupan mendatang; (4) Hal yang paling parah adalah keretakan antar anggota rumah tangga.

## **6. PENUTUP**

Di kalangan masyarakat banyak yang bekerja menjadi buruh migran dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Namun pada hakikatnya menjadi buruh migran bukan menjadi satu-satunya jalan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Buruh migran tidak selalu memberi perubahan yang terlalu signifikan bagi keluarganya.

Melihat fakta tersebut, sudah sepatutnya pihak-pihak terkait menggali dan mengolah serta mengembangkan potensi lokal yang ada untuk dieksplorasi dan dikembangkan sehingga dapat membuka lapangan kerja yang bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan begitu masyarakat tidak perlu menjadi buruh migran apalagi menjadi buruh migran ke luar negeri jika tidak memiliki keterampilan khusus yang dapat “dijual” di negeri orang.[]

**DAFTAR PUSTAKA**

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustofa, 2013. *Kecamatan Gondanglegi Dalam Angka Tahun 2013*, Malang: BPS Kabupaten Malang
- Hasil pelatihan posdaya berbasis mesjid di UIN Maliki Malang (tanggal 21 Januari 2015)
- Malang Dalam Angka* (diakses pada tanggal 10 Oktober 2014)
- Hasil wawancara dengan responden tanggal 01 Oktober 2014
- Hasil wawancara dengan perangkat desa Panggungrejo 01 Oktober 2014
- Hasil wawancara dengan informan di desa Panggungrejo
- Hasil observasi di tempat penelitian desa Panggungrejo